

POTENSIALITAS UNSUR KOMUNIKASI SOSIAL DRAMATARI TOPENG BABAD

I Nyoman Putra Adnyana

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

R.M. Pramutomo

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Abstract

This article originally based on a research's results in the first years of the drance drama genre in Bali called Topeng Babad dance drama performance. In the first year this article tried to concentrate on the Topeng Babad dance drama as a media of social communication amongs both the performers and the audience either. The urgency of this article focussed on the identification propose to the dramatic materials sources of the performance, a choreographycal aspect as a prototype on the performance, and a guiding book based on chooreographycal aspects on the dance drama itself. For this reason this article will examine a descriptive method which is expose of the basic materials in Topeng babad tradition related to its function to the media of social communication. While this article exploring the descriptive method, one of the important results was also related to the action research through the several ways like library review, observation in Topeng Babad dance drama dance style, interview with some informan, and focus group discussion among experts and artist in the Topeng Babad dance drama.

Keywords: *Topeng Babad dance drama, dance style, choreography aspect, social communication.*

Pengantar

Topeng adalah salah satu bentuk dramatari ritual Bali yang penyajiannya mengambil bentuk teater tradisi. Dramatari topeng sangat dikenal di kalangan masyarakat Bali dari orangtua sampai anak-anak. Topeng adalah suatu benda berbentuk lempengan yang ditempelkan pada wajah, sehingga wajah si pemakai tertutup dan berubah menjadi wujud rupa yang lain. Istilah topeng atau *tupeng* (istilah bahasa Bali) digunakan oleh masyarakat Bali (orang Bali), untuk menyebutkan nama sebuah seni pertunjukan Bali berbentuk dramatari yang semua perannya ditampilkan memakai topeng atau *tapel* (istilah bahasa Bali).

Lakon dramatari topeng bersumber dari cerita sejarah Bali yang dikenal dengan sebutan

Babad (Bandem, 1983: 140; Dibia, 1999: 35). Oleh karena pertunjukan dramatari topeng Bali ini menyajikan lakon ceritera yang bersumber dari Babad, maka ada pula yang menyebutnya dengan nama *Topeng Babad*. Pada umumnya cerita-cerita yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Bali (Topeng Babad) menyajikan pertentangan antara sifat kebajikan melawan sifat kebatilan. Sajian cerita yang bersifat dualisme ini menjadi tema pokok dalam lakon dramatari topeng. Tema bersifat dualisme atau *rwa bhineda* ini sangat memasyarakat dalam kehidupan orang Bali.

Ada dugaan mengenai munculnya *Topeng Babad* diperkirakan sekitar abad ke-17 pada masa pemerintahan Raja Dalem Sagening yang memerintah kerajaan Gelgel dari tahun 1580-1665. Disebutkan ketika itu, untuk pertama

kalinya I Gusti Pering Jelantik menari *Topeng Pajegan* dengan memakai topeng-topeng rampasan dari Blambangan. Jenis cerita yang disajikan sebagai *lakon* dalam pertunjukannya bersumber dari cerita *Babad*, yang mengisahkan tentang kejayaan masa Kerajaan Gelgel ketika diperintah oleh Raja Dalem Waturenggong (Bandem, 1987:202-203). R.M. Soedarsono dalam dua bukunya memberikan penegasan, bahwa semua dramatari topeng di Bali muncul sekitar abad ke-17 sesudah berkembangnya dramatari Gambuh (Soedarsono, 1996:208-209), yaitu pada masa kejayaan kerajaan Gelgel antara abad ke-16 sampai ke-19. Pada waktu itu diketahui telah terjadi perkembangan pesat dalam kesenian Bali terutama gamelan Bali dan tari Bali, sampai terciptanya dramatari Gambuh, Wayang Wong, Topeng, Arja, dan lain-lainnya (Soedarsono, 1974:33). Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa abad ke-17 adalah merupakan momentum sejarah munculnya topeng sebagai seni pertunjukan *Topeng Babad*.

Di Bali dikenal dua bentuk dramatari *Topeng Babad* yakni *Topeng Pajegan* dan *Topeng Panca*. *Topeng Pajegan* dilakukan oleh satu aktor penari yang memainkan seluruh karakter topeng dalam sebuah pertunjukan. Fungsi pertunjukan ini lebih cenderung sebagai tari upacara, sebab pelaksanaan pertunjukannya bersamaan dengan saat dilaksanakannya proses upacara. *Topeng Panca* dilakukan oleh tiga sampai lima orang penari atau lebih dan setiap penari mendapat peran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Fungsi pertunjukan ini sebagai pelengkap upacara, sebab pelaksanaan pertunjukannya dilaksanakan setelah waktu pelaksanaan proses upacara inti. Dengan demikian, sifat pertunjukannya lebih cenderung sebagai hiburan.

Kesenian topeng ini lahir sebagai produk budaya dari suatu masa, yang dapat dipandang sebagai sebuah indikasi pergeseran sistem nilai dalam kehidupan garapan seni budaya. Pertunjukan dramatari topeng dibentuk oleh perpaduan dari bermacam-macam kesenian dan semuanya terpadu secara utuh, indah dan harmonis. Bentuk pertunjukannya yang kompleks ini menjadikannya sebagai

pertunjukan total teater. Hal ini dikarenakan mengandung berbagai jenis unsur seni seperti; seni tari, seni suara (tembang dan monolog), seni drama (laku dan dialog), seni pantomim, seni rupa, seni sastra, dan seni musik. Ungkapan dramatiknya dilakukan lewat aksi dan dialog, sehingga penontonnya mudah menangkap maksud yang diungkapkan pemainnya.

Penggunaan cerita *Babad* dalam pertunjukan biasanya mengambil lakon-lakon yang sangat dikenal oleh masyarakat penontonnya atau yang sering dipentaskan, seperti; *Patih Jelantik*, *Dalem Bungkut*, *Arya Bebed*, *Sri Aji Mayadenawa*, *Babad Ranggalawe*, *Ki Lampor*, dan sebagainya. Struktur pertunjukan dramatari topeng Bali tidak pernah sama, sebab bentuk strukturnya tergantung pada penokohan dari lakon ceritra yang akan dipentaskan. Pada umumnya struktur pertunjukan topeng Bali terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian *pembukaan (panglembar)*, dan bagian *penyajian lakon (lampahan)* (Soedarsono, 1996:209). Pada bagian pembukaan (*panglembar*) biasanya disajikan tari-tarian lepas seperti; topeng *Keras*, topeng *Tua*, topeng *Monyer* dan beberapa tarian *Kakebyaran*. Pada bagian penyajian awal *lakon (lampahan)* ditandai dengan penampilan peran-peran sesuai lakon ceriteranya, misalnya; *Penasar*, *Dalem*, *Utusan*, *Patih*, *Bondres*, dan *peran antagonis*.

Dramatari topeng merupakan wadah bagi para seniman topeng untuk mengkomunikasikan emosinya dan pengalaman-pengalaman jiwanya melalui gerak dan dialog. Komunikasi itu dijalin melalui dialog dalam dialek bahasa *Petopengan Bali* yang telah digarap pengucapannya sedemikian rupa, sehingga menjadi bahasa seni yang ekspresif dan estetis. Dramatari topeng sebagai seni komunikatif mengekspresikan ide-ide menjadi sebuah sajian tafsir dari sebuah lakon, karena pertunjukan dramatari topeng tidak hanya merupakan seni tontonan semata, tetapi sekaligus pula sebagai seni tuntunan. Sifat komunikatif yang dimilikinya ini, menyebabkan dramatari topeng bisa digunakan sebagai alat propaganda dan penerangan yang baik, untuk menyampaikan ide-ide atau program-program ke masyarakat oleh pihak yang berkepentingan.

Selanjutnya, dari pihak penitip pesan tersebut tentunya sangat mengharapkan lewat penyajian itu isi pesan yang disampaikan bisa mempengaruhi orang banyak. Tidak jarang unsur pemerintah, para usahawan, bahkan anggota masyarakat secara pribadi, seringkali memanfaatkan pertunjukan dramatari topeng, khususnya pada adegan *Bebondresan*, sebagai media penyampai pesan yang lebih dikenal dengan sebutan media “pesan sponsor.”

Permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pokok sumber materi dramatik topeng Babad dan model gaya penampilan yang cocok secara koreografis pada format padat dramatari topeng Babad.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotic of performance* dari Marco de Marinis. Menurut de Marinis, pendekatan *semiotic of performance* menekankan pada studi multi lapis yang dikenal sebagai teori *multilayered entity*. Seni pertunjukan pada dasarnya mengandung aspek-aspek multi lapis dan setiap lapis dari bangunan bentuk keseniannya dapat dicermati dari setiap sisi lapis mana yang menonjol (Marco de Marinis; 1993: 34). Tidak menutup kemungkinan pula, jika hanya dengan telaah beberapa *layer*, maka keleluasaan metodologis dapat mencapai sebuah tujuan penelitian yang dimaksudkan. Melalui pernyataan dari de Marinis dimungkinkan sebuah pencapaian sifat kualitatif data dapat dicermati baik secara tekstual maupun kontekstual (R.M. Soedarsono; 2003: 14—16).

Berkaitan dengan sifat komunikasi seni, maka sebuah teori Desmond Morris tentang *anthropology of human movement* penting digunakan dalam menyajikan pola-pola komunikasi sebuah seni koreografi. Ditunjukkan dalam konsep Morris adanya tipe gerakan yang dikomunikasikan dalam bentuk *gesture* dan *behaviours*. *Gestures* adalah gerak-gerak maknawi yang dihasilkan oleh tubuh manusia, sedangkan *behaviour* adalah pola perilaku yang distilisasi dalam gerakan tubuh dan menjadi kebutuhan komunikasi manusia (Morris, 1977; 134—145). Berdasarkan konsepsi Morris penelitian tentang dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial ini akan menghasilkan pola-pola komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk dan gaya penampilan dramatari tersebut.

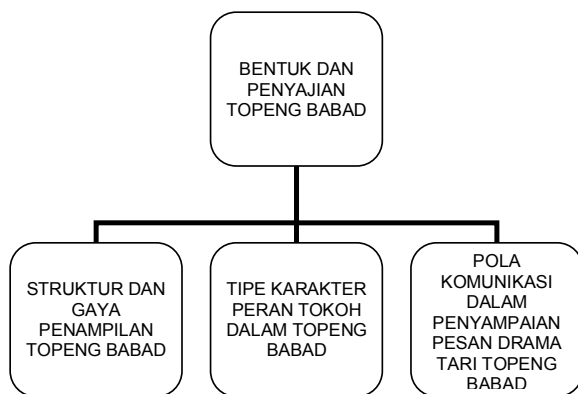
Penelitian ini memadukan beberapa instrumen di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Akurasi data penelitian di lapangan didukung dengan peralatan yang memadai dan cocok digunakan untuk mendokumentasi obyek observasi maupun wawancara di lapangan. Peralatan alat tulis, foto, *tape recorder–player*, media rekam audio, dan laptop memudahkan dalam pengumpulan data dan penyusunan draft penelitian hingga pembuatan laporan akhir penelitian. Akurasi data dalam pustaka, terutama ditujukan pada pustaka audio visual, dengan mengandalkan instrumen *media player*. Teknik lain juga dirujuk, misalnya pengumpulan data observasi (pendekatan dengan pengamatan langsung dari peneliti) dengan menyaksikan langsung pertunjukannya. Selain itu juga pengumpulan data yang terseleksi dari pustaka audio visual seperti CD, DVD, dan segala bentuk *media player*. Selain itu, studi kepustakaan ke beberapa tempat, seperti perpustakaan ISI Denpasar, ke instansi-instansi yang memiliki data baik berupa koleksi buku atau rekaman audio-visual. Data yang diperoleh lalu di *crosscheck* sumber data yang satu dengan sumber lainnya, agar data yang diperoleh akurat. Pengamatan terhadap objek secara langsung atau melalui rekaman audio-visual diharapkan dapat memberikan data lengkap mengenai cerita dan peristiwa dalam pertunjukannya. Teknik wawancara mendalam (Bogdan dan Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara maupun audio visual dilakukan terhadap narasumber pelaku dramatari topeng Babad. Hal ini dilakukan untuk mencari aspek-aspek dramatik yang potensial sebagai saluran komunikasi sosial. Teknik Forum Group Discussion (FGD) juga diperlukan untuk mensarikan informasi-informasi bila terdapat keterangan yang perlu konfirmasi ulang (Greenbaum, 1988). Teknik observasi yang sering dikatakan Spradley berperan pasif (Spradley, 1980) akan didukung dengan rekaman audio visual sebagai faktor penentu format estetik sajian dramatari topeng Babad.

Pembahasan dan Analisis

Sajian hasil analisis data merupakan perpaduan penjelasan dari data naratif di lapangan dengan data visual dalam fotografi

maupun audio visual dalam rekaman video. Selain itu, menurut Bogdan dan Biklen (1982) proses analisis meliputi 1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, 2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, 3) membuat pernyataan-pernyataan analitis, 4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, 5) membuat komentar pengamatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan 6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Pada sisi yang lain langkah-langkah praktis yang dilakukan menurut model interaktif Miles dan Huberman, (1984) meliputi tiga komponen analisis yakni; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Penuangan analisis dapat dilihat dalam desain sebagai berikut.



Penelitian ini akan menghasilkan rancangan bentuk sajian koreografi dramatari topeng Babad dalam bentuk padat yang didasarkan pada elemen-elemen pembentuk dramatik dalam kesenian tersebut. Unsur-unsur itu meliputi teks dialog dan monolog, gaya penampilan (format pokok/urutan), dan pola koreografi (gerak, busana, dan iringan).

Dalam format utuh sajian dramatari topeng Babad dapat disajikan selama berjam-jam. Hal ini akan sulit dikenali perbedaan estetika komunikasi yang ingin dijalin antara peraga dengan penonton. Dalam durasi yang relatif cukup panjang akan sangat sulit bagian inti pesan yang dikemas dalam bentuk materi dramatik koreografis. Atas dasar itu penelitian ini

mengambil judul “Dramatari Topeng Babad Sebagai Media Komunikasi Sosial”.

Salah satu buku penting akan ditinjau tulisan Suminto A Suyuti berjudul “Pengkajian Jagat Seni Sebagai Sistem Penandaan” Dinyatakan bahwa jagat seni sebagai genre dikonstruksikan sebagai *a unified whole* yang sarat tanda (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012: 27). Pada uraian ini suatu teks seni dilihat sebagai sebuah pesan yang dicerna (*decoded*) oleh audiens (*receivers*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses ini lazim dikenal dengan alih kode dalam bentuk bahasa “seni”.

Seperti diketahui, bahwa dramatari topeng Bali sebagai salah satu produk budaya masyarakat Bali memiliki keunikan tersendiri. Pertunjukan dramatari topeng dalam pelaksanaan sebuah upacara keagamaan adalah sebagai bagian dari upacara, sedangkan pertunjukannya sendiri bisa digunakan sebagai media komunikasi dan sekaligus merupakan hiburan bagi partisipan yang datang ke pura.

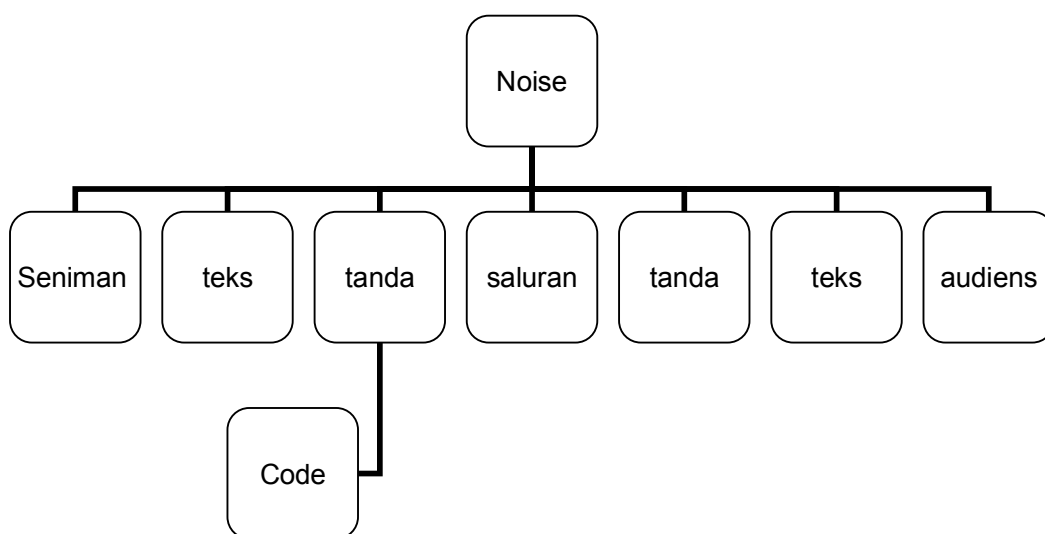
Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan selama observasi, yaitu menonton pertunjukannya, wawancara kepada beberapa tokoh Petopengan, hasil studi pustaka, dan juga dukungan landasan teori, maka kerangka kerja penelitian ini menemukan tiga analisa pokok, yaitu topeng Babad adalah sarana pengucapan sejarah, topeng Babad adalah media pendidikan masyarakat, dan topeng Babad menunjukkan adanya hierarki di masyarakat.

Langkah awal pendekatan permasalahan topeng Babad adalah perlu memahami terlebih dahulu tentang fungsi seni pertunjukannya dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa teori fungsi yang digunakan sebagai pendekatan untuk membahas topeng Babad sebagai media komunikasi sosial.

Fungsi seni tari secara umum merupakan bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif (I.A. Richards, 1929). Ungkapan ini menjadi dasar penentuan bidang semiotik seni yang bisa dijadikan acuan dalam pembahasan topeng Babad sebagai media komunikasi sosial. Sementara itu menurut Lotman seni dipandang sebagai cara komunikasi yang spesifik sebagai suatu bahasa yang disusun secara ‘aneh’. Kata aneh hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang ‘tidak biasa’ (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012; 27).

Berdasarkan beberapa teori fungsi seni pertunjukan yang telah dikemukakan oleh para pakar budaya dan berkaitan pula dengan sifat kebudayaan Bali, maka dalam penelitian ini akan diketemukan adanya beberapa penambahan fungsi disebabkan oleh banyaknya aktivitas kebudayaan, dalam tujuannya untuk memenuhi beraneka macam kebutuhan manusia. Untuk itulah, maka dalam menganalisis obyek penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi. Secara teoretik pendekatan komunikasi akan mengungkapkan sebuah pola atau alir proses komunikasi seni seperti di bawah ini;

Babad. Sesuai dengan tujuan pada tahun pertama penelitian ini, maka hal-hal sementara yang dapat disimpulkan berupa kedudukan Dramatari Topeng Babad sebagai genre telah mengindikasikan sebuah tipe khusus komunikasi sosial melalui unsur-unsur dramatik di dalamnya. Elemen yang dimaksud sebagai potensi komunikasi itu terdiri dari jenis pembabakan yang ‘agak longgar’, jenis karakter peran tokoh yang potensial, jenis bahasa non verbal yang melekat dalam *gestures*, maupun *baton signal*, dan *aesthetic behaviours*.



Suatu karya seni tertentu merupakan sebuah tahapan proses kreatif yang dikomunikasikan kepada penikmat (audiens). Antara seniman kreator dan penikmat adalah kutub proses komunikasi seni. Dalam proses tersebut diperlukan saluran komunikasi. Dalam dramatari topeng Babad kiranya kode yang dipilih sebagai tanda mencakup seluruh genre dan gaya penampilan dramatari topeng Babad. Dalam penjelasan alir proses tersebut tampak sekali posisi penting sebuah kode yang menentukan segala kemungkinan komunikasi sosial karya seni.

Kesimpulan

Sampai dengan tahap ini telah dilakukan pengidentifikasian sasaran potensi-potensi komunikasi sosial di dalam Dramatari Topeng

Melalui pendekatan Morris yang melihat aspek komunikasi dalam bentuk *gestures* dan *baton signal*, maka terdapat kesejajaran atau linieritas dengan teks dialog yang dibawakan melalui kedua jenis karakter peran, yakni peran antagonis (Patih dan Tumenggung) serta peran gecul (Bondres maupun Pemasar). Pada tahapan pertama ini pula dapat diketahui jika dalam tahapan kedua nanti diketahui bentuk transkrip teks dialog dapat muncul linieritas dengan bahasa non verbal, maka sangat mungkin kehadiran Dramatari Topeng Babad akan menjadi salah satu alternatif pola komunikasi sosial yang efisien dalam mendukung pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini pada tahapan berikutnya diharapkan pula selain membuktikan pola komunikasi sosial dalam bentuk ‘pembabakan adegan’ dramatari topeng, juga diharapkan akan

merancang sebuah model panduan sajian Dramatari Topeng Babad sebagai format seni pertunjukan yang bersifat komunikasti padat.

Kepustakaan

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*. 1994. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, Cetakan Pertama.
- Bandem, I Made, dkk. *Panithalaning Pegambuhan*, 1975. Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.
- _____, dan I Nyoman Rembang. 1976. *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/ Tradisional dan Kesenian Baru, Pemda Tingkat I Bali.
- _____, dan Frederic de Boer. 1981. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford university Press.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. 1983. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, Cetakan I, PT. Bali Post Offset.
- _____, dan Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cetakan 1.
- De Marinis., Marco. 1993. *The Semiotic of Performance*, New York and Oxford: IBH Publishing.
- de Zoete, Beryl dan Walter Spies. 1973. *Dance And Drama in Bali*. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. 1995. "Dari Wacak ke Kocak: Sebuah Catatan terhadap Perubahan Seni Pertunjukan Bali", dalam Mudra. Denpasar: UPT. Penerbitan, STSI, Jurnal Seni Budaya, No.3/III.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. 1996. Diterjemahkan dari buku The Interpretation of Cultures: Selected Essays oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan 2.
- Jiwa Atmaja, (ed.). *Puspanjali*. 1988. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas.
- _____. (ed.), 1993. *Kiwa-Tengen Dalam Budaya Bali*. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas, Cetakan 1.
- Mantra, I. B. 1993. *Bali: Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar: Upada Sastra.
- Okid Ardika (ed.). 1993. *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar: Upada Sastra, Cetakan 1.
- Pandji, I G.B.N. 1980. "Perkembangan Dramatari Tradisional Bali". Denpasar.
- Pitana, I Gede, (ed.). 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Percetakan Offset Bali Post, Cetakan Pertama.
- Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali. 1971. *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari Penggolongan Tari Bali*. Denpasar: Pemda Bali.
- Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali. 1974/1975. *Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar.
- Sedyawati, Edi. 1993. "Topeng Dalam Budaya", dalam Jurnal MSPI. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, Seni Pertunjukan Indonesia, Edisi I.
- _____, et al. (ed.). 1998. *Performing Arts*. Jakarta: Archipelago Press.
- Soedarsono, R.M. 1985. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia; Kontinuitas dan Perubahannya". Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. 1992. "Seni di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan. Terjemahan dari buku *Art in Indonesia, Continuties and Change*, 1967 karangan Claire Holt. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

- _____, 1996. et al., *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3, TMII.
- _____. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999 dan 2003. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, Cetakan Pertama dan Cetakan Kedua.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Penerbit MSPI, Cetakan Pertama.
- Sukraka. "Topeng Pugra Ditinjau Dari Segi Bentuk dan Fungsinya", dalam Mudra, 200. Denpasar: Jurnal Seni Budaya, No. 8, Tahun VII.
- Suyuti, Suminto A. 2012. "Pengkajian Seni Suatu Jagat Penandaan" dalam Kuswarsantyo ed., *Greget Joget Ngayogyakarta*, Yogyakarta: Bale Seni Condoradana.
- Widaryanto, FX. 1988. "Problematika Seni", terjemahan dari buku *Problem of Art* karangan Suzanne K. Langer. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.